

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semenjak beberapa tahun terakhir istilah generasi milenial (*millennials generation* atau disebut juga dengan *millennials*) sering terdengar, bahkan sudah masuk dalam percakapan masyarakat sehari-hari, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dunia. Meskipun terminologi generasi milenial saat ini banyak diperbincangkan atau mungkin terdengar akrab di telinga, tetapi masih banyak orang yang tidak terlalu paham dengan istilah generasi milenial dan implikasinya terhadap pembangunan suatu negara, daerah, atau kota di masa mendatang. Generasi milenial atau dikenal juga sebagai generasi Y, atau generasi muda yang memiliki keunikan menonjol dibandingkan dengan generasi sebelumnya, dan sebagai generasi pertama yang melihat internet sebagai sebuah penemuan hebat yang dapat mengubah segalanya. Jumlah generasi milenial ini semakin besar dalam struktur kependudukan suatu negara, daerah, atau kota. Dengan demikian, pandangan dan partisipasi generasi milenial akan menentukan arah dan keberhasilan pembangunan di masa mendatang.

Dalam berbagai kajian ilmu sosial, generasi milenial merupakan kelompok demografi (*cohort*) yang lahir antara tahun 1981 hingga tahun 2000 (Ali dan Purwandi, 2016). Menurut Kian dan Yosouff (2012), generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980 hingga tahun 2000. Setelah terjadi perang dunia kedua, kelompok demografi dibedakan menjadi empat generasi, yaitu generasi *baby boomers*, generasi X (*Gen-Xer*), generasi milenial, dan generasi Z (Ali dan Purwandi, 2016). Generasi *baby boomers* adalah generasi yang lahir setelah perang dunia kedua. Disebut generasi *baby boomers* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun 1965 hingga tahun 1980. Sedangkan generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 2000 sampai saat ini. Pengelompokan penamaan generasi berdasarkan tahun kelahiran dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Kelompok generasi milenial akan lebih banyak terkonsentrasi di daerah perkotaan. Hal ini berdasarkan prediksi Alvara Research Center (2016), yang

mengemukakan bahwa terjadi pergeseran komposisi penduduk perkotaan (*urban*) akan semakin banyak dibandingkan penduduk perdesaan (*rural*). Penduduk perkotaan tersebut akan terdiri dari penduduk kelas menengah dengan komposisi lebih banyak penduduk muda (Ali dan Purwandi, 2016). Pergeseran komposisi penduduk perkotaan berdasarkan hasil prediksi yang dikemukakan ini memperkuat pandangan bahwa generasi muda menjadi kunci keberhasilan pembangunan perkotaan di masa mendatang.

Tabel 1.1. Nama Generasi Berdasarkan Tahun Kelahiran dari Berbagai Sumber

Sumber	Nama Generasi Berdasarkan Tahun Kelahiran				
Howe dan Strauss (2000)	<i>Silent Generation</i> (1925 - 1943)	<i>Boom Generation</i> (1943 - 1960)	<i>13th Generation</i> (1961 - 1981)	<i>Millennial Generation</i> (1982 - 2000)	<i>Generation Z</i> (2001 - sekarang)
Lancaster dan Stillman (2002)	<i>Traditionalists</i> (1900 - 1945)	<i>Baby Boomers</i> (1946 - 1964)	<i>Generation Xers</i> (1965 - 1980)	<i>Millennial Generation; Echo Boomer; Generation Y; Baby Busters; Generation Next</i> (1981 - 1999)	-
Martin dan Tulgan (2002)	<i>Silent Generation</i> (1925 - 1942)	<i>Baby Boomers</i> (1946 - 1960)	<i>Generation X</i> (1965 - 1977)	<i>Millennials</i> (1978 - 2000)	-
Oblinger dan Oblinger (2005)	<i>Matures</i> (< 1946)	<i>Baby Boomers</i> (1947 - 1964)	<i>Gen-Xers</i> (1965 - 1980)	<i>Gen-Y; NetGen; Millennials</i> (1981 - 1995)	<i>Post-Millennials</i> (1995 - sekarang)
Tapscott (1998)	-	<i>Baby Boom Generation</i> (1946 - 1964)	<i>Generation X</i> (1965 - 1975)	<i>Digital Generation</i> (1976 - 2000)	-
Zemke <i>et al.</i> (2000)	<i>Veterans</i> (1922 - 1943)	<i>Baby Boomers</i> (1943 - 1960)	<i>Gen-Xers</i> (1960 - 1980)	<i>Nexters</i> (1980 - 1999)	-

Sumber: Reeves dan Oh, 2008

Meskipun generasi milenial menempati proporsi terbesar dalam struktur penduduk perkotaan, tetapi dari perspektif pembangunan yang lebih penting mendapat perhatian adalah karakteristik generasi milenial yang diperlihatkan pada Tabel 1.2. Karakteristik generasi milenial yang berbeda dari generasi sebelumnya, dapat menimbulkan ekspektasi yang berbeda pula terhadap hasil pembangunan suatu kota. Paling tidak ekspektasi tersebut adalah karakteristik suatu generasi dapat mempercepat atau memperlambat pembangunan suatu kota. Oleh karena karakteristik generasi milenial jauh berbeda jika dibandingkan dengan generasi

sebelumnya, maka pembahasan generasi milenial dalam pembangunan daerah perkotaan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat juga mempunyai proporsi generasi milenial yang cukup besar, seperti halnya ditemui juga pada ibu kota provinsi di Indonesia, dan termasuk kota dengan kategori *semi urban* karena masih dalam proses untuk menjadi *urban* sesungguhnya. Hal ini berdasarkan kesimpulan Setyobudi (2001) yang menyatakan bahwa kota-kota di Indonesia masih lebih mendekati konsep kampung, yang pengertiannya serupa dengan konsep *pseudo (fake, not real, atau semu)* atau *semi urban*. Semaraknya gedung-gedung, rumah, atau tempat tinggal belum tentu bisa menjelaskan adanya proses urbanisasi yang sesungguhnya. Argumentasi tersebut berdasarkan pada *pseudo urban*, sebuah kawasan yang masyarakatnya telah terperangkap dalam suatu proses transformasi meninggalkan pertanian, tetapi masih belum didominasi oleh kegiatan-kegiatan industrial.

Tabel 1.2. Ringkasan Karakteristik Generasi Milenial

Karakteristik	Sumber
Fokus pada kepentingan karir	Dougan, Thomas, dan Christina, 2008
Optimis	Dougan, Thomas, dan Christina, 2008; Gursoy, Maier, dan Chiet, 2008; Zemke, Raines, dan Filipczak, 2000
Pro terhadap keragaman (toleransi)	Gursoy, Maier, dan Chiet, 2008; Zemke, Raines, dan Filipczak, 2000
Kerjasama dalam tim	Iyer dan Reisenwitz, 2009; Murphy, 2010; Dougan, Thomas, dan Christina, 2008; Gursoy, Maier, dan Chiet, 2008; Zemke, Raines, dan Filipczak, 2000
Cerdas menggunakan teknologi	Dougan, Thomas, dan Christina, 2008; Spiro, 2006
Santai	Gursoy, Maier, dan Chiet, 2008
Menyukai kesenangan	Tai, 2011
Keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan	Barron <i>et al.</i> , 2007; Hammill, 2005
Pengakuan dan penghargaan	Tai, 2011; Spiro, 2006

Sumber: Kian dan Yosouff, 2012

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2018), jumlah penduduk Kota Padang pada tahun 2017 mencapai 927.168 jiwa, seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1.3. Jumlah penduduk berdasarkan usia yang mendekati kategori usia generasi milenial (usia 15 - 39 tahun) mencapai sebanyak 425.053 jiwa (212.943 laki-laki dan 212.110 perempuan), atau sekitar 48,85 persen dari jumlah penduduk Kota Padang. Proporsi generasi milenial Kota Padang pada

tahun yang sama, lebih tinggi dari proporsi generasi milenial Indonesia yang hanya mencapai 34.45 persen (Aziz, 2018). Sebagai kelompok *cohort* yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000, jumlah dan proporsi generasi milenial akan mendominasi penduduk Kota Padang dalam beberapa tahun ke depan.

Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Kota Padang Tahun 2017 Menurut Kelompok - Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Nama Generasi
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	41.553	40.195	81.748	<i>Generation Z</i>
5 - 9	40.892	39.169	80.061	
10 - 14	39.304	37.885	77.189	
15 - 19	48.241	49.351	97.592	
20 - 24	60.081	59.330	119.411	<i>Millennials/ Generation Y</i>
25 - 29	39.967	37.794	77.761	
30 - 34	33.931	33.231	67.162	
35 - 39	30.723	32.404	63.127	
40 - 44	30.638	31.436	62.074	<i>Generation X</i>
45 - 49	26.762	26.946	53.708	
50 - 54	22.836	22.890	45.726	
55 - 59	19.188	19.686	38.874	
60 - 64	13.027	13.431	26.458	<i>Baby Boomers</i>
65 - 69	7.931	8.120	16.051	<i>Mature Generation</i>
70 - 75	4.312	5.150	9.462	
75+	4.041	6.723	10.764	
Total	463.427	463.741	927.168	

Sumber: Diolah berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus 2015, BPS Kota Padang, 2018

Meskipun Kota Padang saat ini masih masuk kategori kota *semi urban*, Pemerintah Kota Padang telah mencanangkan pengembangan menjadi *smart city* (kota cerdas) semenjak dua tahun terakhir. Sebagai bukti pencanangan dan usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang menuju *smart city* adalah keberhasilan Kota Padang meraih penghargaan Gerakan Menuju *100 Smart City* dari Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia pada tanggal 14 Desember 2018. Menurut Acedo, Painho, Casteleyn, dan Roche (2018a), pendekatan kota cerdas berpusat pada warga yang mendasarkan dirinya pada interaksi manusia dengan lingkungan, terutama kemampuan seseorang untuk

memahami dinamika ruang perkotaan (tingkat individu, masyarakat, pemerintah, dan bisnis). Roche (2015) mengemukakan bahwa konsep kota cerdas merupakan bagian dari kemampuan pemangku kepentingan kota untuk mengelola kemajemukan kota yang terhubung satu sama lainnya (dinamika perkotaan spasial). Kota cerdas tidak hanya ruang yang terus-menerus penuh sesak dengan sensor dan data kuantitatif, tetapi juga terkait dengan tempat (*sense of place*) dan hubungan sosial (modal sosial) (Acedo *et al.*, 2018a).

Secara umum *sense of place* menjelaskan hubungan antara orang dengan lingkungan tempat tinggalnya. Convery, Corsane, dan Davis (2012) menjelaskan bahwa ketika seseorang telah tinggal di tempat yang sama untuk jangka waktu yang lama, maka dia akan mengembangkan *sense of place*. Pengembangan *sense of place* tersebut dalam pengertian dia merasa di rumah, aman, dan merasa memiliki tempat yang dapat menjadi salah satu jangkar untuk identitasnya (Shmuel, Ali, Dennis, Nadim, Halil, dan Zinaida, 2017). Untuk pembangunan kota cerdas diperlukan *sense of place* yang kuat. Dale, Ling, dan Newman (2008) menyatakan bahwa diversifikasi basis ekonomi tradisional dan mendorong pembangunan ekonomi, lingkungan, atau sosial yang berkelanjutan akan sulit dilakukan pada penduduk perkotaan *semi urban* yang mempunyai *sense of place* yang lemah.

Kuat atau lemahnya *sense of place* seseorang dapat menentukan modal sosial yang dimilikinya (Acedo *et al.*, 2018a). Penelitian yang mengkaji hubungan antara *sense of place* dengan modal sosial antara lain telah dilakukan oleh Azizi dan Shekari (2018) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara *sense of place* dengan modal sosial. Fistola (2011) menyatakan bahwa modal sosial mewakili seluruh hubungan pribadi, rasa memiliki organisasi atau tempat, solidaritas antar individu, niat baik, komitmen pribadi, dan partisipasi, semua itu penting untuk operasi organisasi yang kompleks seperti kota. Dalam konteks ini modal sosial akan membentuk rasa memiliki yang kuat terhadap tempat, dan merawat tempat aktivitas dengan membuat kontrol ruang publik secara spontan. Kurang atau hilangnya modal sosial menyebabkan individualisme pada masyarakat perkotaan.

Salah satu ciri kota cerdas adalah *smart technology* yang bertumpu pada kemampuan untuk menghubungkan perumahan, kantor-kantor, baik pemerintahan, swasta, lembaga, maupun personal dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan teknologi pintar untuk berbagai keperluan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Pengembangan teknologi pintar memerlukan ide baru atau inovasi. Akan tetapi, inovasi saja belum mencukupi untuk pembangunan suatu kota, seandainya inovasi tersebut belum menyebar kepada banyak orang dan dapat mengubah sistem menjadi lebih efisien. Oleh sebab itu, difusi inovasi menjadi bagian penting untuk pembangunan kota di masa depan.

Kota cerdas menjunjung tinggi prinsip transparansi dan akuntabilitas publik. Prinsip transparansi dan akuntabilitas publik hanya dapat diwujudkan dalam sistem pemerintahan demokrasi. Salah satu ukuran yang dapat menjelaskan terlaksananya sistem pemerintahan demokrasi adalah keterlibatan masyarakat dengan politik. Semakin besar keterlibatan politik masyarakat, maka semakin besar kemungkinan terwujudnya pemerintahan yang lebih baik. Oleh sebab itu, keterlibatan politik masyarakat merupakan bagian penting untuk mewujudkan kota cerdas di masa mendatang.

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan kota memerlukan tingkat *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik yang tinggi. Meskipun demikian, satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah peran modal sosial, yang dapat mempengaruhi difusi inovasi dan keterlibatan politik, serta dapat memediasi pengaruh *sense of place* terhadap difusi inovasi dan keterlibatan politik. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Azizi dan Shekari (2018) menemukan hubungan positif dan signifikan antara *sense of place* dengan modal sosial. Hubungan antara modal sosial dengan difusi inovasi dapat dikemukakan dari pendapat Monge, Hartwich, dan Halgin (2008), yang menyatakan bahwa modal sosial dapat menjadi penentu keberhasilan difusi inovasi. Kemudian Narayan dan Cassidy (2001) menyatakan bahwa keterlibatan politik sebagai hasil atau konsekuensi dari modal sosial. Berdasarkan hubungan yang dikemukakan ini, tidak dapat disangkal bahwa modal sosial dapat digunakan sebagai variabel mediasi yang menentukan hubungan antara *sense of place* dengan difusi inovasi dan keterlibatan politik.

Oleh sebab itu, menjadi penting untuk mengetahui peran dan kedudukan modal sosial sebagai variabel mediasi dalam menentukan difusi inovasi dan keterlibatan politik.

Urgensi untuk mengetahui tingkat modal sosial dan pengaruh modal sosial sebagai mediasi dalam menentukan hubungan antara *sense of place* dengan difusi inovasi dan keterlibatan politik diperkuat dengan terjadinya beberapa fenomena baru yang berlangsung pada generasi milenial saat ini. Fenomena baru tersebut dapat mempengaruhi tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pembangunan suatu kota. Fenomena baru generasi milenial tersebut antara lain dapat diungkapkan dari hasil survei nasional yang dilaksanakan oleh Centre for Strategic and International Studies (CSIS) di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2017. Hasil penting survei ini adalah generasi milenial tidak tertarik dengan aktivitas yang berkaitan dengan modal sosial, misalnya kehidupan sosial, kehidupan beragama, kontribusi untuk masyarakat, dan menolong orang lain. Padahal modal sosial telah diidentifikasi sebagai hal penting untuk memperkuat ketahanan kota yang sedang berkembang pesat (Mpanje, Gibbons, dan McDermott, 2018). Fenomena selanjutnya adalah sumber kebahagiaan yang penting oleh generasi milenial terdiri dari hal-hal yang bersifat pribadi, seperti kesehatan, keuangan waktu bersama kerabat dan keluarga, pekerjaan dan karir, kecukupan keuangan, serta kesuksesan, sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 1.4. Fenomena baru yang ditemukan ini, diprediksi dapat memperlemah tingkat capaian modal sosial generasi milenial.

Salah satu konsekuensi dari bergesernya masyarakat perdesaan menjadi masyarakat perkotaan adalah nilai-nilai tradisional yang pelan tapi pasti akan semakin terpinggirkan oleh budaya *urban*. Perubahan merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia, dan setiap tahapan perubahan menimbulkan konsekuensi pergerakan dalam segala hal menjadi semakin cepat. Masyarakat yang dulunya bersifat komunal menjadi individualis, masyarakat yang dulunya sederhana menjadi konsumtif, masyarakat yang dulunya berpola pikir konservatif menjadi lebih terbuka dan modern (Ali dan Purwandi, 2016). Perubahan ini semakin kentara pada generasi milenial perkotaan saat ini.

Tabel 1.4. Hal yang Dianggap Paling Penting Sebagai Sumber Kebahagiaan oleh - Generasi Milenial dan Non-Milenial di Indonesia

Kegiatan	Milenial (17 - 29 tahun) (%)	Non-Milenial (> 30 tahun) (%)
Kesehatan	40,0	47,9
Keluangan waktu bersama kerabat dan keluarga	26,8	19,1
Pekerjaan dan karir	7,5	3,8
Kecukupan keuangan	7,5	12,4
Kesuksesan	4,8	1,9
Kehidupan sosial	4,5	4,2
Kehidupan beragama	4,0	4,6
Kontribusi untuk masyarakat	2,0	1,3
Menolong orang lain	1,7	1,8
Tidak tahu/ Tidak jawab	0,7	1,9
Lain-lain	0,5	1,1

Sumber: Survei Nasional CSIS, Agustus 2017

Selanjutnya lingkungan perkotaan, termasuk Kota Padang dipengaruhi oleh berbagai isu dan dinamika yang telah diangkat pada berbagai topik penelitian sebelumnya di kota-kota lain, seperti menurunnya tingkat kepercayaan antar pribadi, rentan terhadap kejahatan dan berbagai masalah sosial, perubahan keterlibatan warga, dan berkurangnya partisipasi sosial. Secara spesifik Mpanje, Gibbons, dan McDermott (2018) mengemukakan bahwa daerah perkotaan dapat menjadi rentan karena beberapa faktor yang memperburuknya, seperti pembangunan yang cepat dan tidak terencana, degradasi lingkungan, mata pencaharian yang semakin sulit, dan tekanan sumber daya. Tantangan tersebut kemungkinan besar akan terus tumbuh, mengingat proporsi penduduk dunia yang tinggal di daerah perkotaan diproyeksikan meningkat dari 53 persen menjadi 70 persen pada tahun 2050 (IDMC dan NRC, 2014; UNISDR, 2014). Dengan semua kompleksitas sistemik yang hadir di kota-kota, maka krisis kemanusiaan masa depan kemungkinan didominasi oleh daerah perkotaan yang melibatkan generasi milenial.

Meskipun terdapat beberapa fenomena generasi mienial yang dapat menurunkan tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik, beberapa keunggulan generasi milenial juga harus mendapat perhatian. Keunggulan tersebut diprediksi dapat meningkatkan tingkat capaian



*sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial. Menurut Hopp dan Barker (2016), orang yang lebih muda cenderung berada di garis depan dalam hal menggunakan internet. Hasil penelitian Pew Research Center (2010) mengemukakan secara gamblang bahwa keunikan generasi milenial dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi. Menurut Sanni, Ngah, Karim, Abdullah, dan Waheed (2013), generasi milenial lebih siap mengadopsi sistem menggunakan teknologi baru untuk menggantikan yang tradisional. Generasi milenial akan mengadopsi teknologi baru dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan mereka, terutama jika dianggap lebih unggul dari alternatif lain (Frambach dan Schillewaert, 2002; Rogers, 2003). Keunggulan generasi milenial dalam menggunakan teknologi juga dikemukakan oleh UXC Professional Solution. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelebihan generasi milenial di tempat kerja dibanding generasi sebelumnya adalah terkait kemampuan menggunakan teknologi dan adaptasinya (Ali dan Purwandi, 2016).

Laporan survei Deloitte (2018) yang didasarkan pada pandangan dari 10.455 generasi milenial (lahir antara Januari 1983 - Desember 1994) di 36 negara, termasuk Indonesia (306 responden), mengemukakan beberapa hal yang bertolak belakang dengan penjelasan sebelumnya tentang bagaimana kehidupan generasi milenial dengan teknologi dan internet. Menurut hasil survei ini, generasi milenial merasa tidak nyaman dengan masa depannya. Hal tersebut disebabkan oleh pertumbuhan teknologi dari revolusi industri 4.0, mulai dari robotika dan internet, hingga kecerdasan dan kognitif buatan telah mengubah sifat pekerjaan, sementara itu pergolakan politik menantang tatanan dunia yang mapan. Temuan lainnya dari hasil survei Deloitte (2018) adalah generasi milenial merasa pesimis tentang prospek kemajuan politik dan sosial, bersamaan dengan kekhawatiran mereka tentang keselamatan, kesetaraan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Temuan menarik lain tentang generasi milenial dapat dikemukakan dari penelitian Pyoria, Ojala, Saari, dan Jarvinen (2017) di Finlandia. Menurut hasil ini, generasi milenial memiliki kesamaan kompetensi tingkat tinggi dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan media sosial. Masyarakat Finlandia adalah masyarakat dengan penguasaan TIK yang sangat

maju, dan semua orang usia kerja menggunakan TIK secara teratur, tetapi generasi milenial di Finlandia juga masih kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan.

Pyoria *et al.* (2017) menjelaskan bahwa generasi milenial yang beranjak ke masa dewasa pada tahun 2000, dan memasuki pasar tenaga kerja di mana keadaan telah pulih dan normal. Mereka mengalami peningkatan ketidakpastian sebagai akibat dari krisis keuangan yang mulai terkuak pada akhir tahun 2008. Meskipun krisis keuangan, pasar tenaga kerja di Finlandia berkinerja cukup baik, tidak ada gelombang pengangguran massal baru pada kelompok usia 15 sampai dengan 29 tahun, dan pengangguran tetap di bawah rata-rata Uni Eropa (Eurofound, 2013). Akan tetapi, ini menjadi kekhawatiran bagi generasi milenial. Gerakan sosial baru cukup terfragmentasi, bahkan krisis keuangan terbaru belum mendorong demonstrasi besar, seperti di Spanyol, Italia, Yunani, dan negara Eropa lainnya yang mengalami krisis, di mana pengangguran kaum muda telah melonjak hingga lebih dari 50 persen (Pyoria *et al.*, 2017).

Inovasi atau difusi inovasi di Indonesia masih jauh dari harapan. Pada saat hebohnya perbincangan tentang revolusi industri 4.0, serta semakin populer dan berkembangnya industri digital, ternyata Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal inovasi. Berdasarkan data *Global Innovation Index (GII)* tahun 2019, untuk urusan inovasi Indonesia hanya menduduki peringkat 85 dari 129 negara (Cornell University, INSEAD, dan WIPO, 2019). Padahal menurut laporan *GII* tahun 2019, aktivitas inovasi yang paling banyak saat ini justru berada di kawasan Asia, karena melambatnya ekonomi negara-negara maju. Rendahnya tingkat aktivitas inovasi di Indonesia sangat memprihatinkan, dan juga dapat berpengaruh terhadap generasi milenial Indonesia, termasuk Kota Padang. Negara dengan inovasi dan penguasaan TIK yang sangat maju saja, misalnya di Finlandia, generasi milenialnya ternyata juga masih kesulitan mendapatkan pekerjaan, atau masih butuh diyakinkan untuk menghadapi masa depan mereka.

Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, ternyata Indonesia hanya unggul dari Kamboja. Singapura berada di posisi 8, Malaysia 35, Vietnam 42, Thailand 43, Filipina 54, dan Brunei Darussalam di peringkat 71. *GII* disusun oleh Universitas Cornell, World Intellectual Property Organization (WIPO), dan INSEAD, dan menjadi acuan global untuk mengetahui aktivitas inovasi di 129

negara dengan menggunakan 80 indikator. *GII* merupakan tolak ukur yang digunakan untuk membantu pemangku kebijakan dalam menstimulasi dan mengukur aktivitas inovasi. Menurut laporan *GII*, kunci sukses dari inovasi suatu negara adalah kuatnya perencanaan pemerintah dalam kebijakan mendorong inovasi. Negara yang memprioritaskan inovasi dalam kebijakan mereka berhasil menaikkan peringkat inovasinya secara signifikan. Ini perlu menjadi perhatian pemerintah, karena inovasi merupakan salah satu penggerak pembangunan sosial ekonomi suatu negara. Selain itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan inovasi adalah dengan meningkatkan modal sosial masyarakat, karena modal sosial dapat menjadi penentu keberhasilan inovasi (Monge, Hartwich, dan Halgin, 2008).

Isu dan dinamika menarik lainnya mengenai generasi milenial adalah tentang keterlibatan politik. Indonesia telah melalui banyak langkah dalam hal demokrasi, dan merupakan negara demokrasi ketiga terbesar di dunia setelah India dan Amerika Serikat. Indonesia dikenal sebagai negara dengan pemilihan langsung serentak di dunia, dengan data pada tahun 2019 sebesar 192,86 juta pemilih. Indonesia juga dikenal sebagai negara demokrasi paling kompleks berdasarkan ukuran wilayah dan penyelenggara pemilihan, dan juga dikenal sebagai negara muslim demokrasi terbesar di dunia (Sundari, dalam Beritasatu.com, 2018). Keterlibatan politik membuat masyarakat menjadi sadar dan melek politik, apa saja yang dilakukan akan berpengaruh terhadap penyelenggaraan negara, termasuk daerah, kota, bahkan berdampak pada lingkungan tempat tinggalnya. Keterlibatan politik memiliki cakupan yang lebih luas, termasuk di dalamnya partisipasi politik, pemberdayaan politik, akses politik, dan sosialisasi politik (AlKannur, 2018).

Berbagai artikel mengenai keterlibatan politik masyarakat di banyak negara, terutama pada generasi milenial semakin menurun, bahkan terpisah dari proses politik formal dan institusi demokratis, atau dapat dikatakan semakin jauh dan enggan dengan proses dan hal-hal yang berbau politik. Tossutti (2016) dalam penelitiannya membahas tentang semakin rendahnya partisipasi pemilih dan keterlibatan politik generasi muda di Kanada. Hanya 38,8 persen dari orang muda dewasa (18 sampai dengan 24 tahun) yang mengikuti pemilihan federal tahun

2011, sedangkan pemilih dari kelompok usia 35 sampai dengan 44 tahun mencapai 54,5 persen, dan kelompok usia 65 sampai dengan 74 tahun sebanyak 75,1 persen (Elections Canada, 2012). Orang Kanada yang lahir dari tahun 1970 cenderung tidak memilih daripada orang tua atau kakek dan nenek mereka ketika mereka berusia sama (Blais *et al.*, 2004), dan generasi muda yang memilih juga mungkin kurang dibandingkan pendahulu mereka untuk memulai pemungutan suara, bahkan saat mereka tumbuh dewasa (Elections Canada, 2008).

Menurut Furlong dan Cartmel (2011), sebagian besar ilmuwan politik menerima anggapan bahwa generasi muda memiliki minat yang relatif rendah dalam politik konvensional. Di banyak negara maju, orang muda lebih kecil kemungkinannya daripada warga yang lebih tua untuk mengungkapkan minat terhadap partai politik, untuk mengidentifikasi diri dengan partai tertentu atau memilih dalam pemilihan lokal, regional, atau nasional. Berbagai penjelasan telah dikemukakan untuk menjelaskan kurangnya keterlibatan generasi muda, termasuk gagasan bahwa mereka relatif apatis, atau gagal melihat relevansi agenda politik, dan menganggap bahwa politik hanya sebagian kecil dari kepentingan mereka secara keseluruhan.

Menurut Dalton (2008), sebagian besar perhatian ilmiah membenarkan kekhawatiran tentang menurunnya tingkat keterlibatan politik warga negara, rendahnya jumlah pemilih, terkikisnya kepercayaan publik terhadap institusi demokrasi, dan tanda-tanda kelelahan publik lainnya, skeptisisme, serta kurangnya kepercayaan pada politisi dan partai politik. Sementara itu, yang lain berpendapat bahwa kesimpulan seperti itu diinformasikan oleh interpretasi politik secara sempit. Dengan generasi muda sering terlibat dalam kegiatan yang lebih lanjut menyebabkan mereka melihat politik sebagai bagian penting, dan secara luas memasukkan politik ke dalam identitasnya sebagai bagian inti dari pengalaman hidup mereka sehari-hari (Furlong dan Cartmel, 2011). Hasil penelitian Furlong dan Cartmel (2011) tidak mendukung pandangan bahwa generasi muda menolak politik konvensional.

Berdasarkan hasil survei nasional (proporsional di 34 provinsi, Agustus 2017) yang dilakukan oleh CSIS sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 1.5, bahwa generasi milenial tidak berminat untuk membahas isu yang berkaitan

dengan sosial dan politik. Mereka lebih tertarik dengan kegiatan olahraga, musik, menonton film, memasak, kegiatan keagamaan, permainan dan teknologi baru, aktif dalam media sosial, dan membaca. Secara umum, tidak terdapat perbedaan signifikan antara generasi milenial dan non-milenial dalam hal aspirasi, harapan, dan persepsi terhadap pemerintahan. Akan tetapi, generasi milenial lebih mempunyai akses dan nyaman terhadap media sosial, dan mempunyai potensi untuk berbeda dalam banyak hal. Pengaruh generasi milenial dalam aspek politik dan ekonomi belum terlalu kuat, namun bila informasi di media sosial semakin dapat dipercaya, maka akan membentuk generasi yang lebih kuat (Survei Nasional CSIS, Agustus 2017).

Tabel 1.5. Kegiatan yang Paling Menarik Minat Generasi Milenial dan - Non-Milenial di Indonesia

Kegiatan	Milenial (17 - 29 tahun) (%)	Non-Milenial (> 30 tahun) (%)
Olahraga	30,8	18,3
Musik	19,0	9,4
Menonton film	13,7	13,2
Memasak	10,0	20,8
Kegiatan keagamaan	6,3	23,8
Permainan dan teknologi baru	5,7	1,0
Aktif dalam media sosial	5,5	1,8
Membaca	5,3	5,2
Membahas isu sosial dan politik	2,3	3,4
Menulis	0,8	0,8
Tidak tahu/ Tidak jawab	0,3	2,3

Sumber: Survei Nasional CSIS, Agustus 2017

Hal menarik berikutnya adalah fenomena yang paradoks dengan kepesimisan banyak orang tentang keterlibatan politik generasi milenial. Saat ini banyak generasi milenial yang terlibat politik, bergabung dengan partai politik, atau bahkan menjadi calon kepala daerah dan calon anggota legislatif. Dari sisi partisipasi suara, generasi milenial merupakan penyumbang suara cukup signifikan dalam menyukseskan pesta demokrasi Pemilihan Umum (Pemilu) dan Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2019. Pemilih dari generasi milenial mencapai 70 sampai dengan 80 juta jiwa dari 193 juta pemilih (Helmy, 2018). Sekitar 40 sampai dengan 50 persen memiliki pengaruh besar terhadap hasil Pemilu dan

Pilpres, dan akan menentukan siapa pemimpin pada masa mendatang untuk memimpin dan memajukan Indonesia dalam beberapa tahun ke depan.

Dari semua pembahasan di atas, dapat dikemukakan bahwa tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial akan mempengaruhi arah dan tingkat capaian pembangunan perkotaan di masa mendatang. Namun generasi milenial mempunyai beberapa karakteristik dan memperlihatkan fenomena baru yang tidak dominan ditemui pada generasi sebelumnya. Karakteristik dan fenomena baru yang diperlihatkan generasi milenial tersebut dapat meningkatkan dan sekaligus juga dapat melemahkan tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik mereka.

Kota Padang yang telah mencanangkan menjadi *smart city* sangat memerlukan informasi tentang tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenialnya. Selain memerlukan tingkat capaian keempat variabel tersebut, juga diperlukan informasi tentang keterkaitan antar variabel dan pengaruh modal sosial sebagai variabel mediasi di antara *sense of place* dengan difusi inovasi dan keterlibatan politik. Sampai saat ini, informasi yang diperlukan untuk mewujudkan Kota Padang sebagai *smart city* belum tersedia berdasarkan penelitian yang mendalam. Oleh sebab itu, penelitian tentang tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang, serta pengaruh antar variabel dan pengaruh modal sosial sebagai variabel mediasi di antara *sense of place* dengan difusi inovasi dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang perlu dilakukan.

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi untuk kepentingan Kota Padang, tetapi juga mempunyai implikasi terhadap masa depan bangsa, karena memberi perhatian kepada generasi penentu kemajuan bangsa di masa mendatang. Mengutip nasehat Mohammad Natsir kepada Dato' Seri Anwar Ibrahim, "Jangan kita membangun sambil merobohkan" (membangun infrastruktur, industri, dan lainnya, tetapi merobohkan nilai manusia, kemanusiaan, anak muda terabaikan). Zaman terus maju dan berkembang, perkotaan juga demikian, setiap negara termasuk kota terus berlomba-lomba untuk membangun secara fisik, tetapi jangan sampai lupa untuk memikirkan manusianya, terutama generasi muda.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, terdapat beberapa permasalahan generasi milenial yang memerlukan pendalaman untuk mewujudkan Kota Padang sebagai *smart city*. Secara umum generasi milenial akan menjadi penentu keberhasilan pembangunan Kota Padang di masa mendatang. Sebagaimana yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, faktor penentu tersebut adalah *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik. Untuk mewujudkan Kota Padang sebagai *smart city* diperlukan tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial yang tinggi sebagai modal pembangunan di masa mendatang. Tetapi, karakteristik dan fenomena yang diperlihatkan oleh generasi milenial saat ini berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yang diprediksi mempengaruhi tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial, serta kerangka atau model hubungan antara keempat variabel tersebut.

Semakin tinggi tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial, maka akan semakin baik untuk pembangunan Kota Padang. Sampai saat ini belum terdapat penelitian yang menjelaskan tingkat capaian dan hubungan pengaruh antara *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan ini, maka pertanyaan penelitian ini secara spesifik dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Berapa tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh *sense of place* terhadap modal sosial, dan pengaruh modal sosial terhadap difusi inovasi dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang?
3. Bagaimana peran modal sosial sebagai variabel mediasi yang mempengaruhi hubungan antara *sense of place* terhadap difusi inovasi dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menghitung tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang.
2. Menganalisis pengaruh *sense of place* terhadap modal sosial, dan pengaruh modal sosial terhadap difusi inovasi dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang.
3. Menganalisis peran modal sosial sebagai variabel mediasi yang mempengaruhi hubungan antara *sense of place* terhadap difusi inovasi dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang.

### D. Relevansi Penelitian

Generasi milenial merupakan bagian dari kekuatan masa depan Indonesia, termasuk Kota Padang yang bersiap menghadapi bonus demografi, dan masa depan ada di tangan mereka. Generasi milenial selalu mencari apa yang unik dan menyenangkan, tertarik untuk bekerja, hidup, dan bermain di ruang yang menciptakan pengalaman yang tidak terlupakan. Mereka menginginkan kota dengan tempat dan ruang publik yang ideal, supaya terhubung, inklusif, sehat, unik, aktivitas untuk olahraga, akses untuk berekreasi dan bersosialisasi, serta kemampuan untuk mencapai keseimbangan hidup. Sebagaimana yang telah dibahas pada latar belakang masalah, isu dan dinamika *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial pada suatu kota *semi urban* menjadi menarik dan penting untuk diteliti saat ini. Diharapkan dari kerangka model yang dibangun pada penelitian ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi dan keterlibatan generasi milenial yang diperlukan untuk mempercepat pembangunan Kota Padang dan pembangunan kota-kota *semi urban* lainnya di Indonesia.

Penelitian ini relevan untuk menjelaskan peran generasi milenial dalam pembangunan daerah perkotaan, yaitu mengetahui dan menganalisis bagaimana hubungan antar variabel yang terdiri dari *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik pada generasi milenial di suatu kota *semi urban*. Selain itu, untuk mengetahui dan menganalisis peran modal sosial sebagai



variabel mediasi di antara *sense of place* dengan difusi inovasi dan keterlibatan politik. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, dimensi variabel, metodologi, dan kerangka analisis yang dikembangkan berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian tidak saja mengukur tingkat capaian dan hubungan antara variabel yang diteliti, tetapi menentukan peran modal sosial sebagai variabel mediasi. Kerangka atau model yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan hasil dari konfirmasi teori dan gabungan beberapa model dari penelitian sebelumnya, sehingga menghasilkan suatu model baru dan berbeda. Selanjutnya, kebaruan juga dihasilkan dari dimensi dan indikator pada beberapa konstruk yang ada pada setiap variabel yang akan diteliti.

## **E. Kebaruan Penelitian dan Kontribusi Praktis**

### **1. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dan kontribusi faktor-faktor yang harus mendapat perhatian dalam pembangunan daerah *urban* di masa yang akan datang. Ada beberapa gap yang ditemukan, dan belum tercakup pada penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain :

- a. Kerangka model penelitian ini belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Dari berbagai penelitian yang telah ditelusuri sebelumnya, hubungan pada masing-masing variabel merupakan bagian dari hubungan antar variabel yang terpisah dari kerangka model yang diajukan. Dengan adanya kerangka model yang diteliti ini, maka dapat memberikan kontribusi terhadap alternatif teori dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan daerah perkotaan.
- b. Kebaruan pada variabel modal sosial sebagai variabel mediasi di antara pengaruh variabel *sense of place* terhadap variabel difusi inovasi dan variabel keterlibatan politik, tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya.
- c. Kebaruan pada dimensi dan indikator variabel modal sosial. Dimensi variabel modal sosial pada penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik dan persoalan generasi milenial. Variabel modal sosial pada penelitian ini adalah hasil pengembangan dimensi dan indikator dari Hamdan, Yusof, dan

Marzukhi (2014), seperti kelompok dan jaringan, kepercayaan, aksi kolektif dan kerjasama, dan kohesi sosial dan inklusi, serta ditambah dua dimensi lagi beserta indikatornya, yaitu norma dari Azizi dan Shekari (2018) dan toleransi dari Lebedeva, Osipova, dan Cherkasova (2013).

- d. Kebaruan pada pengujian statistik dari dimensi dan indikator variabel difusi inovasi. Mannan dan Haleem (2017) mengembangkan kerangka kerja difusi dan adopsi inovasi yang membantu mempelajari dan memahami dimensi dan determinan dari empat perspektif yang berbeda, yaitu inovasi, sistem sosial, komunikasi, dan waktu. Hal ini dapat membantu memutuskan dan memprioritaskan dimensi dan faktor penentu difusi dan adopsi inovasi. Mannan dan Haleem (2017) telah mengidentifikasi tujuh belas indikator dari empat dimensi yang dibenarkan dari referensi studi yang berbeda, sehingga lebih banyak faktor penentu yang dapat dipertimbangkan pada penelitian masa depan. Mannan dan Haleem (2017) menyarankan validasi lebih lanjut, dan teknik statistik dapat digunakan untuk dimensi dan indikator tersebut. Maka pada penelitian ini dimensi dan indikator tersebut akan diuji secara statistik dengan menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- e. Kebaruan pada pengujian statistik dari dimensi dan indikator variabel keterlibatan politik sebagai pertanda keterlibatan generasi milenial dengan politik. Pontes, Henn, dan Griffiths (2018) mengusulkan pembaruan definisi keterlibatan politik yang dikemukakan oleh Barrett (2012), untuk memasukkan beberapa gagasan baru yang muncul dari *FGD* yang mereka lakukan dengan orang muda (belum diuji secara statistik, terutama dengan *PLS-SEM*). Untuk memetakan definisi keterlibatan politik yang mempertimbangkan realitas dan konsepsi anak muda, Pontes, Henn, dan Griffiths (2018) mengusulkan bahwa keterlibatan politik harus didefinisikan sebagai memiliki minat, memperhatikan, memiliki pengetahuan atau pendapat, menjadi sadar, proaktif, dan terus-menerus diinformasikan tentang politik. Keterlibatan politik dapat terjadi secara *online* dan *offline*, karena orang-orang muda tidak membedakan dua realitas tersebut. Pontes, Henn, dan Griffiths (2018) juga berpendapat bahwa

keterlibatan politik dapat dipahami sebagai proses psikologis yang mencakup dimensi kognitif dengan empat indikator, dan dimensi emosional dengan empat indikator.

- f. Kebaruan pada dimensi dan indikator variabel keterlibatan politik dengan mengembangkan dimensi dan indikator yang dikemukakan oleh Pontes, Henn, dan Griffiths (2018). Keterlibatan politik identik dengan partisipasi politik, pada tahun 2018, 2019, dan 2020 juga identik dengan tahun politik (Pemilihan Kepala Daerah/ Pilkada serentak 2018, Pemilu dan Pilpres 2019, dan Pilkada serentak 2020). Maka digunakan satu dimensi lagi yang berkaitan dengan partisipasi politik dari Narayan dan Cassidy (2001), yaitu memberikan suara pada pemilihan lokal terakhir dengan tiga indikator, antara lain partisipasi ketika Pilkada, partisipasi ketika Pemilu atau Pilpres, dan menjadi relawan (partai politik/ calon pada Pilkada/ Pemilu/ Pilpres).
- g. Kebaruan pada objek penelitian, di mana belum ada yang meneliti secara khusus tentang peran generasi milenial pada empat variabel yang diteliti. Termasuk subjek penelitian yang tidak sama dengan penelitian lainnya. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, yang merupakan kota *semi urban*.

## 2. Kontribusi Praktis

Kontribusi secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap dinamika, isu, dan permasalahan generasi milenial yang berkaitan dengan *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik, terutama di Kota Padang yang *semi urban*, dan berada di negara yang sedang berkembang.
- b. Berdasarkan perspektif *sense of place*, maka dapat diketahui rasa memiliki atau kecintaan generasi milenial terhadap kotanya, termasuk budaya, dan bahkan juga dampak positif lainnya. Dengan demikian diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk menghadirkan ruang publik yang berkualitas, nyaman, aman, aktif, dan bermanfaat bagi generasi milenial Kota Padang, sehingga dapat menjadi kota yang ideal dan mewujudkan *smart city*.

- c. Indonesia akan menyambut bonus demografi, dan krisis kemanusiaan masa depan kemungkinan besar ada di daerah perkotaan. Tantangan generasi milenial dan daerah perkotaan kemungkinan besar akan terus tumbuh, mengingat proporsi penduduk dunia yang tinggal di daerah perkotaan diproyeksi akan terus bertambah. Populasi penduduk perkotaan di negara berpenghasilan rendah telah meningkat dan mereka hidup di daerah kumuh. Diharapkan dengan membangun modal sosial dapat memperkuat struktur lokal dan mampu mengatasi masalah perkotaan, terutama untuk mempersiapkan kota *semi urban* yang akan menjadi kota *urban* sesungguhnya, dan akan dihuni oleh generasi milenial hari ini.
- d. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat menyebabkan terjadinya evolusi dalam industri, atausaat ini dikenal dengan revolusi industri 4.0. Terjadinya tahap revolusi dari masa ke masa disebabkan oleh manusia yang terus mencari cara termudah untuk beraktifitas. Revolusi industri 4.0 mendorong perubahan besar, dan inovasi akan terus berkembang pesat di masa yang akan datang. Akan tetapi, masih banyak generasi milenial yang belum siap menerima inovasi dan menunjukkan hasrat untuk diyakinkan menghadapi revolusi industri 4.0. Dari kerangka model yang dikembangkan pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran baru untuk meningkatkan penerimaan generasi milenial terhadap hadirnya inovasi-inovasi baru dan menyebarluaskanya, terutama pada kota *semi urban* seperti Kota Padang dan negara berkembang seperti Indonesia.
- e. Banyak pro dan kontra pada penelitian sebelumnya tentang keterlibatan politik generasi milenial, dan mayoritas dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa generasi milenial tidak tertarik dengan isu-isu sosial dan politik, atau dengan tingkat keterlibatan politik yang sangat rendah. Dengan kerangka model pada penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan gambaran baru untuk meningkatkan keterlibatan politik generasi milenial di Kota Padang.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Konseptual**

Penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik. Variabel *sense of place* merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Najafi dan Shariff (2011), dengan pengembangan dimensi dan indikator dari Azizi dan Shekari (2018). Variabel modal sosial merujuk pada pengembangan definisi yang dikemukakan oleh Kapucu (2011), dengan pengembangan dimensi dan indikator dari Hamdan, Yusof, dan Marzukhi (2014), Azizi dan Shekari (2018), serta Lebedeva, Osipova, dan Cherkasova (2013). Variabel difusi inovasi merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Rogers (2003), dengan pengembangan dimensi dan indikator dari Mannan dan Haleem (2017). Berikutnya, variabel keterlibatan politik merujuk pada pengembangan definisi yang dikemukakan oleh Pontes, Henn, dan Griffiths (2018), dengan pengembangan dimensi dan indikator dari Pontes, Henn, dan Griffiths (2018) dan Narayan dan Cassidy (2001).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat capaian dari variabel *sense of place*, variabel modal sosial, variabel difusi inovasi, dan variabel keterlibatan politik pada generasi milenial di Kota Padang. Selanjutnya, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara variabel *sense of place* terhadap variabel modal sosial, pengaruh variabel modal sosial terhadap variabel difusi inovasi, dan pengaruh variabel modal sosial terhadap variabel keterlibatan politik. Berikutnya, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel *sense of place* terhadap variabel difusi inovasi dengan mediasi variabel modal sosial, dan pengaruh variabel *sense of place* terhadap variabel keterlibatan politik dengan mediasi variabel modal sosial.

### **2. Ruang Lingkup Kontekstual**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang, yaitu pada generasi milenial dengan rentang usia antara 19 tahun sampai dengan 38 tahun, dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, domisili, profesi, dan pendapatan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dengan metode kuantitatif menggunakan analisis *PLS-SEM*.

### 3. Ruang Lingkup Spasial

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Lingkup spasial Kota Padang dipilih karena sesuai dengan karakteristik kota yang *semi urban*, serta berbagai keterkaitan lainnya yang akan diteliti pada penelitian ini di Kota Padang.

#### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada disertasi ini adalah sebagai berikut :

##### BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, relevansi penelitian, kebaruan penelitian dan kontribusi praktis, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

##### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, seperti *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik. Pada BAB II ini juga dibahas tinjauan penelitian yang relevan dan pengembangan hipotesis, kerangka konseptual penelitian, serta hipotesis penelitian.

##### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang filosofi dan paradigma penelitian, jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode analisis, serta integrasi antara teori dengan metode penelitian.

##### BAB IV : HASIL PENELITIAN

Membahas hasil penelitian yang terkait dengan karakteristik responden, analisis tingkat capaian responden, analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, serta pembahasan hasil penelitian, sehingga mampu menjawab tujuan dari penelitian.

##### BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan, kebaruan penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan.